

## **Hubungan Norma Masyarakat dan Dukungan Pemerintah terhadap Keterampilan Wanita Tani dalam Pengelolaan Limbah pada Program P2L di Kota Bandar Lampung**

### ***The Correlation between Social Norms and Government Support with Women Farmer's Skills in Waste Management within the P2L Program in Bandar Lampung City***

**Yuli Safitri\*<sup>1</sup>, Sahrul Ari Irawan<sup>1</sup>, Muhammad Abdurrokhim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Lampung

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi

\*Email: safitriyuli710@gmail.com

(Diterima 05-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat dukungan norma masyarakat dan dukungan pemerintah dalam meningkatkan keterampilan wanita tani pada pengelolaan limbah di program pekarangan pangan lestari (P2L) kelurahan Srengsem Kota Bandar Lampung serta menganalisis hubungan antara norma masyarakat dan dukungan pemerintah dengan tingkat keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah rumah tangga di kelurahan Srengsem Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 di Kelurahan Srengsem, Kota Bandar Lampung dengan total sampel sebanyak 40 responden menggunakan teknik *purposive sampling* untuk seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan analisis statistik non parametric yaitu korelasi *rank spearman*. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tingkat dukungan norma masyarakat dan dukungan pemerintah dalam meningkatkan keterampilan wanita tani termasuk dalam kategori sedang, artinya norma masyarakat dan dukungan pemerintah belum secara maksimal meningkatkan keterampilan wanita tani untuk melakukan pengurangan dan penanganan limbah dilakukan secara penuh oleh masyarakat. Tingkat dukungan norma masyarakat dan dukungan pemerintah memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah pada program P2L, artinya semakin besar dukungan norma masyarakat yang berlaku dan semakin tinggi dukungan pemerintah akan ikut meningkatkan keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah rumah tangga.

Kata kunci: Norma Masyarakat, Dukungan Pemerintah, Keterampilan, pengelolaan limbah.

#### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the level of community norm support and government support in enhancing the waste management skills of women farmers within the Sustainable Food Yard Program (P2L) in Srengsem Subdistrict, Bandar Lampung City, as well as to analyze the relationship between social norms and government support with the skill level of women farmers in managing household waste in the same area. This research was conducted in November 2021 in Srengsem Subdistrict, Bandar Lampung City, involving a total sample of 40 respondents selected through purposive sampling, comprising all members of the Kenanga Women Farmers Group (KWT). The study utilized both primary and secondary data and employed a non-parametric statistical analysis using Spearman's rank correlation. The results indicate that the level of support from community norms and government initiatives in improving the skills of women farmers falls within the moderate category. This suggests that existing community norms and government support have not yet been fully effective in empowering women farmers to independently carry out waste reduction and management. Furthermore, the level of support from both community norms and the government shows a significant relationship with the waste management skills of women farmers in the P2L program. This implies that stronger adherence to supportive social norms and higher levels of government involvement contribute positively to the enhancement of women's skills in managing household waste*

*Keywords: Social Norms, Government Support, Skills, Waste management.*

#### **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan membuat manusia selalu memiliki keinginan untuk melakukan segala hal dengan mudah, sehingga semakin berkembangnya dunia manusia semakin menyukai hal yang praktis. Semua aspek kehidupan manusia dibuat semakin efisien dan efektif, akan tetapi hal tersebut yang memberikan dampak yang beragam untuk lingkungan, salah satunya dengan adanya pertambahnya

jumlah limbah di lingkungan masyarakat. Limbah tersebut umumnya berasal dari kemasan produk untuk memudahkan masyarakat dalam menjual produk seperti penggunaan plastik. Penggunaan produk kemasan tersebutlah yang saat ini banyak digunakan dalam unit-unit rumah tangga masyarakat. Limbah rumah tangga merupakan semua buangan atau limbah yang berasal dari segala aktivitas rumah tangga seperti dapur, kamar mandi, hingga cucian (Sunarsih, 2014).

Di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia yang menempati peringkat keempat dengan populasi terbesar di dunia mencapai 275,77 juta pada Desember 2021 menurut survey Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2022). Keadaan tersebut diharapkan dapat berbanding lurus dengan upaya pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya yang tinggi, akan tetapi jumlah sampah atau limbah yang dihasilkan pun tinggi, seperti yang terjadi di Kota Bandar Lampung dengan perkiraan limbah yang dihasilkan pada tahun 2021 mencapai 770 m<sup>3</sup>/hari, namun tidak sebanding dengan volume pengangkutan limbah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yakni 750m<sup>3</sup>/hari (Badan Pusat Statistik, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 97,40% limbah yang terangkut, sedangkan sisanya menyebar di lingkungan masyarakat. Limbah yang tersebar bebas di lingkungan masyarakat diperlakukan beragam, seperti didaur ulang, dibakar, bahkan dibuang ke aliran sungai yang menyebabkan banyaknya mengakibatkan penyumbatan dan penumpukan di muara pesisir, seperti yang terjadi di wilayah Pesisir Bandar Lampung. Upaya menanggulangi kejadian tersebut, pemerintah menetapkan Perda Kota Bandar Lampung Nomor 5 tahun 2015 tentang pengelolaan sampah, yang di dalamnya menjelaskan upaya pengelolaan limbah rumah tangga yang terdiri dari pengurangan dan penanganan sampah atau limbah.

Berlakunya peraturan daerah tersebut, sejalan dengan hadirnya program pemerintah yaitu Program Pangan Lestari (P2L) yang fokus utamanya adalah meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dengan memaksimalkan lahan pekarangan rumah. Modifikasi praktik pertanian ini dilakukan untuk ekstensifikasi pertanian sehingga mampu meningkatkan produktivitas pertanian itu sendiri (Amelia, Darman, & Zakia, 2022). Pelaksanaan program ini memiliki sasaran utama program yaitu ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan prinsip praktik pertanian yang mengedepankan kelestarian lingkungan salah satunya dengan memanfaatkan sumberdaya lokal di sekitar lingkungan rumah anggota, seperti limbah rumah tangga. Prinsip tersebut sangat sejalan dengan upaya pemerintah dalam pengelolaan limbah rumah tangga untuk mengurangi dampak lingkungan akibat limbah. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat keterampilan wanita tani pengelolaan limbah rumah tangga pada program P2L. Keterampilan (*skill*) merupakan serangkaian kegiatan individu yang berkaitan dengan praktek sebagai bentuk nyata dari tingkah laku manusia (Megantoro, 2015). Kualitas perilaku individu dapat dinilai dari kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya, sehingga keterampilan harus ditingkatkan. Keterampilan hidup menurut WHO (1993) merupakan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari meliputi keterampilan sosial, emosional, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan. Sedangkan, menurut Bandura (1977) keterampilan sosial merupakan proses yang melibatkan proses pengamatan, imitasi dan pengalaman pribadi. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diketahui bahwa keterampilan seseorang didorong berbagai hal, seperti faktor pendukung berupa norma masyarakat dan dukungan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat norma masyarakat dan dukungan pemerintah dalam meningkatkan keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah pada program P2L di Kelurahan Srengsem Kota Bandar Lampung (2) Menganalisis hubungan antara norma masyarakat, dukungan pemerintah dan pengalaman mengelola pekarangan dengan tingkat keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah rumah tangga di Kelurahan Srengsem Kota Bandar Lampung.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini bertempat di Kelurahan Srengsem, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan uji analisis *Rank Spearman*. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara melalui panduan kuesioner.

Sampel dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenangan yang berjumlah 40 anggota dipilih dengan teknik *purposive*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden, sementara data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis yang telah tersedia

sebelumnya, seperti laporan, buku, jurnal, artikel, surat kabar, dokumen resmi, serta peraturan, termasuk peraturan daerah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik individu** adalah aspek yang ada dan menjadi ciri dalam diri seseorang individu. Dalam penelitian ini diketahui beberapa komponen yang dikenali dari responden yang mencakup unsur dari umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan dalam rumah tangga responden. Karakteristik responden dapat menggambarkan kondisi responden secara umum seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Rata-rata	Klasifikasi
Umur	42 tahun	Muda
Tingkat pendidikan	9 dan 12 tahun	SMP dan SMA
Jumlah tanggungan keluarga	3 orang	Sedang

**Umur** adalah rentang masa/waktu yang menunjukkan keberadaan individu sejak lahir hingga penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian seperti pada Tabel 1 diketahui bahwa umur responden didominasi oleh kategori muda (rata-rata 42 tahun) dengan usia responden termuda adalah 27 tahun dan usia tertua adalah 60 tahun. Responden yang merupakan ibu rumah tangga rata-rata masih dalam kelompok usi produktif yang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga secara aktif, salah satunya dalam hal pengelolaan limbah. Usia muda juga dapat mempermudah ibu-ibu rumah tangga untuk dapat bersosialisasi dan mencari informasi mengenai upaya pengelolaan limbah rumah tangga, mengingat perihal limbah sangat erat dan dekat dengan kegiatan ibu rumah tangga yang kesehariannya habis dalam mengurus rumah dan keluarganya. Secara ekonomi usia produktif umumnya dicirikan dengan kondisi fisik dan mental yang kuat dalam melakukan banyak aktivitas.

**Tingkat pendidikan** merupakan suatu tingkatan yang dihabiskan responden untuk menempuh proses belajar secara formal. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar dari responden memiliki jenjang pada SMA dan SMP. Temuan tersebut menggambarkan sebagian besar responden menempuh tingkat pendidikan selama kisaran 9 – 12 tahun, sehingga responden dianggap sudah cukup mampu untuk memahami inovasi dan informasi yang baru. Menurut Listiana (2017) menyatakan bahwa lama pendidikan individu mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berusaha dan mengambil keputusan. Responden yang sebagian besar berasal dan tinggal di kota besar seperti Bandar Lampung dirasa tidak terlalu sulit untuk menemukan sekolah untuk mengenyam pendidikan [6]. Kemajuan informasi juga dapat membuka pola pikir masyarakat untuk lebih sadar pada pentingnya menempuh pendidikan. Tingkat SMP dan SMA dianggap sudah termasuk ke dalam tingkat yang tinggi bagi perempuan yang merupakan ibu rumah tangga, hal tersebut menunjukkan adanya keadilan untuk kaum wanita dalam menempuh pendidikan. Biasanya pandangan masyarakat banyak menganggap bahwa pendidikan dirasa kurang penting untuk kaum wanita khususnya ibu rumah tangga, namun pada kenyataannya pendidikan mampu memberikan pengalaman yang besar kepada wanita tangga untuk mewujudkan cita-citanya maupun untuk melakukan aktivitas sehari-harinya seperti kegiatan dalam mengelola lingkungan.

**Jumlah tanggungan** keluarga adalah total anggota keluarga yaitu terdiri dari suami, istri, anak, serta orang lain yang ikut serta tinggal dalam satu atap rumah dan ditanggung secara ekonomi oleh kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan keluarga anggota KWT termasuk ke dalam klasifikasi sedang dengan rata-rata 3 orang seperti pada Tabel 1. Kondisi tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa anggota keluarga lain yang sudah tidak tinggal bersama lagi. Semakin banyak jumlah orang yang ditanggung oleh kepala keluarga maka semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan hal tersebut sejalan dengan semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga tersebut. Hal ini sudah termasuk dalam keadaan ideal yang dianjurkan oleh pemerintah, agar jumlah anggota keluarga yang ideal tersebut dapat menjadi individu yang berkualitas di lingkungan masyarakat. Ibu rumah tangga sebagai responden lebih merasa nyaman dan mudah dalam mengurus kegiatan rumah tangga seperti mengelola limbah apabila jumlah tanggungan tidak terlalu besar, hal tersebut karena semakin sedikit individu yang menghasilkan limbah.

**Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)** yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian sejak tahun 2011 tentang gerakan mengoptimalkan fungsi pekarangan awalnya dikenal dengan program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari). Kemudian sampai saat ini program berkembang menjadi P2L, program ini dibuat atas dasar kondisi kepemilikan lahan pemukiman penduduk yang cenderung berpotensi besar. Kondisi tersebut yang membuka peluang untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang biasanya tidak terpakai menjadi penyedia sumber pangan dan perbaikan gizi rumah tangga melalui kegiatan usahatani berbagai jenis tanaman, budidaya ternak (ayam) dan ikan (lele) melalui pemanfaatan sumberdaya lokal berupa limbah rumah tangga dan lahan pekarangan yang dimilikinya, hasil pemanfaatannya ini memberikan kontribusi mutu konsumsi dan pendapatan untuk keluarga (Atmadja & Rangga, 2020). Kementerian Pertanian melakukan pengembangan program KRPL dengan mengimplementasikan pemanfaatan pekarangan sesuai dengan luas lahannya sehingga mampu beradaptasi di daerah pedesaan maupun perkotaan dengan mengedepankan prinsip pertanian yang ramah lingkungan. Langkah awal dalam memulai program ini yaitu dengan membentuk kelompok masyarakat yang akan berpartisipasi di program ini dengan didampingi pemerintah daerah, penyuluh dan tokoh masyarakat. Kemudian membuat kebun percontohan dengan mempersiapkan lahan dan media tanam serta membangun Kebun Bibit Desa (KBD) serta terus dilakukan perawatan. Pengembangan kebun percontohan ini dapat langsung diterapkan masyarakat pada pekarangan rumahnya masing-masing. Penerapan RPL didasarkan pada strata yang terdiri dari a) Strata 1 adalah model rumah pekarangan sempit yang diatur dalam vertikultur menggunakan rak, bambu atau paralon yang digantung di pagar, b) Strata 2 adalah model rumah pekarangan sedang yang dimanfaatkan untuk menanam sayur, TOGA baik dalam bedengan maupun vertikultur dan c) Strata 3 adalah model rumah pekarangan luas dimanfaatkan untuk komoditas yang dikembangkan lebih beragam baik tanaman hingga peternakan (Badan Litbang Pertanian, 2019). Program P2L di Kelurahan Srengsem mulai dilaksanakan pada awal tahun 2019. Program ini dijalankan oleh kelompok wanita tani (KWT) Kenanga yang anggota terdiri dari ibu rumah tangga. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi wadah bagi anggota untuk mempermudah pelaksanaan usahatani dan mengatasi kendala-kendala yang dialami, sehingga adanya kelompok tani sangat penting dalam keberlangsungan program. Awal berdirinya KWT ini beranggotakan 30 orang, namun dengan berjalannya waktu hingga tahun 2021 ini anggotanya telah mencapai 40 orang. Pelaksanaan program P2L ini dibina langsung oleh Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung.

**Dukungan Norma Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengelolaan Limbah.** Perilaku individu terwujud bukan hanya dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang ada melekat pada diri individu itu sendiri, melainkan terdapat faktor lain yang berada di luar diri seseorang. Faktor eksternal merupakan bentuk rangsangan atau stimulan yang berasal dari luar diri individu, sehingga mampu menimbulkan respon dari seseorang. Oleh karena itu, terdapat banyak faktor yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Menurut Sepdianti (2006) faktor eksternal masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan limbah terdiri dari norma masyarakat dan dukungan pemerintah. Tingkat norma masyarakat dan dukungan pemerintah yang berkontribusi dalam keterampilan responden dalam pengelolaan limbah rumah tangga di Kelurahan Srengsem dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Dukungan Norma Masyarakat dan Pemerintah Pada Pengelolaan Limbah**

Aspek	Klasifikasi	Interval kelas (skor)	Persentase
Norma Masyarakat	Rendah	7 – 12	00,00
	Sedang	13 – 20	67,50
	Tinggi	21 – 28	32,50
Rata-rata			19,55
Dukungan Pemerintah	Rendah	6 – 10	00,00
	Sedang	11 – 17	82,50
	Tinggi	18 – 24	17,50
Rata-rata			15,55

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor eksternal keterampilan wanita tani Kelurahan Srengsem yang terdiri dari norma masyarakat dan dukungan pemerintah termasuk dalam kategori sedang dengan besar persentase masing-masing sebesar 67,50 dan 82,50 persen. Norma masyarakat merupakan

pedoman perilaku yang berada di dalam kelompok masyarakat sehingga dapat menjadi peraturan sosial (Masidayu, Wahyuni, & Syafitri, 2020). Hal-hal yang menjadi bagian dalam norma masyarakat adalah aturan-aturan sosial tentang pengelolaan limbah yang sejak dulu tertanam dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Srengsem. Aturan yang dilanggar oleh masyarakat biasanya terdapat sanksi sosial berupa teguran atau cemoohan dari lingkungan masyarakat itu sendiri, selain itu contoh baik dari tokoh masyarakat juga memberikan kontribusi dalam mendukung perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah.

Dukungan pemerintah juga menjadi salah satu faktor eksternal perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah. Kegiatan pengelolaan limbah bukan hanya menjadi tanggungjawab masyarakat semata, tetapi juga menjadi tanggungjawab pemerintah untuk memberikan dukungan baik dari segi sosialisasi, pembiayaan dan penyediaan fasilitas. Upaya pengelolaan limbah yang dilakukan di lingkungan masyarakat Kelurahan Srengsem sesuai dengan penilaian responden yang hanya mendapat dukungan pemerintah dari segi penyediaan fasilitas pembuangan limbah sementara dan adanya pengawasan dari pihak pemerintah ditingkat rukun tetangga sampai pada kelurahan juga menjadi kontribusi dukungan kepada masyarakat.

**Tingkat Keterampilan Wanita Tani dalam Pengelolaan Limbah pada Program P2L.** Tindakan/keterampilan merupakan wujud nyata dari segala aktivitas manusia yang memerlukan praktek. Kualitas perilaku masyarakat dapat ternilai secara nyata dari keterampilan atau tindakan nyata. Hal itu terjadi karena tindakan atau keterampilan adalah aspek dari perilaku yang dapat dilihat dan dinilai langsung secara nyata oleh mata. Keterampilan juga merupakan reaksi lanjutan yang bukan hanya bersifat abstrak dan emosional dari tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu dengan didukung oleh berbagai faktor yang ada di lingkungannya. Keterampilan masyarakat dalam pengelolaan limbah terdiri dari kegiatan upaya pengurangan dan penanganan limbah. Sebaran responden berdasarkan tingkat tindakan masyarakat dalam pengelolaan limbah dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Sebaran responden Berdasarkan Berdasarkan Tindakan dalam Pengelolaan Limbah**

Indikator keterampilan	Klasifikasi	Interval kelas (skor)	Persentase (%)
Pengurangan	Rendah	16 – 32	12,50
	Sedang	33 – 49	87,50
	Tinggi	50 – 64	00,00
Rata-rata			38,03
Penanganan	Rendah	14 – 28	12,50
	Sedang	29 – 43	80,00
	Tinggi	44 – 56	07,50
Rata-rata			35,82

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan responden dalam pengurangan dan penanganan limbah rumah tangga didominasi ke dalam kategori sedang dengan rata-rata skor masing-masing sebesar 38,03 dan 38,82. Indikator tindakan pengurangan limbah terdiri dari kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) dan penanganan terdiri dari kegiatan pewadahan/pemilahan, pengumpulan, dan pengangkutan. Tindakan nyata wanita tani dalam mengelola limbah yang terdiri dari pengurangan dan penanganan limbah masih dalam kategori sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan pengelolaan limbah pada program P2L dilakukan secara penuh oleh responden. Beberapa contoh keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah pada program P2L adalah menggunakan kembali barang-barang tidak terpakai sebagai media tanam, seperti kemasain air mineral dan minyak goreng yang digunakan sebagai pot tanaman sayuran hijau atau keranjang-keranjang rusak digunakan kembali sebagai tempat penyemaian bibit tanaman. Tindakan wanita tani masih dalam tahap upaya untuk membiasakan diri dalam mengelola limbah dengan baik dan teratur. Wanita memiliki peranan yang besar dalam unsur domestik, sehingga wanita memiliki pengaruh yang besar dalam pengelolaan urusan rumah tangga, baik dalam lingkup sosial maupun ekonomi (Wugaje, Handayani, & Baksh, 2017).

## Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji *Rank Spearman*

Varibel bebas (X)	Kofisien	<i>P-Value</i>
Norma masyarakat	0,390	0,013
Dukungan pemerintah	0,560	0,000

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel norma masyarakat dan dukungan penyuluh berhubungan signifikan dengan keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah rumah tangga pada program P2L. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai *p-value* < 0,05 masing-masing sebesar 0,013 dan 0,000. Temuan tersebut menunjukkan bahwa norma atau aturan yang tertanam di kehidupan masyarakat Kelurahan Srengsem berhubungan dengan keterampilannya dalam mengelola limbah rumah tangga pada program P2L, artinya semakin tinggi norma masyarakat berlaku akan berhubungan dengan peningkatan keterampilan mereka dalam pengelolaan limbah dengan kontribusi sebesar 39 persen (0,390x100%) dan sisanya 61 persen berhubungan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sejalan dengan itu, variabel dukungan masyarakat yang berhubungan positif signifikan dengan tingkat keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah rumah tangga pada program P2L. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan pemerintah kepada masyarakat akan berhubungan dengan meingkatkan keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah rumah tangga dengan kontribusi sebesar 56,0 persen dan sisanya 44,0 persen berhubungan dengan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Keberadaan program P2L merupakan bentuk dukungan pemerintah yang dapat memberikan pembinaan maupun penyediaan sarana prasarana untuk pengelolaan limbah rumah tangga seperti kegiatan penyuluhan mendaur ulang limbah menjadi barang bernilai ekonomi. Selain itu, dukungan pemerintah juga dibutuhkan dalam hal penyediaan tempat pembuangan limbah yang terpisah berdasarkan jenisnya dan penyediaan kendaraan pengangkut limbah langsung menuju rumah tanpa adanya pungutan biaya. Melalui dukungan tersebut wanita tani menjadi lebih diarahkan dan difasilitasi untuk keberhasilan dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Kesadaran wanita tani untuk selalu menjaga kondisi lingkungan menjadi lebih terbantu dengan adanya dukungan yang penuh dari pemerintah. Sejalan dengan itu melalui program P2L wanita tani memiliki peran yang besar untuk memberikan kontribusi pada ketahanan pangan keluarga sekaligus ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Himbauan tertulis untuk mengelola limbah atau limbah yang biasanya ditemukan saat ini dirasa kurang efektif untuk meningkatkan keterampilan wanita tani dalam mengelola limbah. Asyahidu (2018) yang menyebutkan bahwa keberhasilan program P2L yang mengedepankan pertanian ramah lingkungan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi kegiatan penyuluhan dan pelayanan dari pemerintah yang diberikan dalam program seperti rumah bibit dan demplot. Selain itu Posmaningsih (2016) juga menyebutkan bahwa peranan fasilitas, kelembagaan dan tokoh masyarakat dapat menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku mengelola limbah

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan wanita tani termasuk dalam kategori sedang, artinya tidak semua kegiatan komponen pengurangan dan penanganan limbah dilakukan secara penuh oleh masyarakat. Tingkat dukungan norma masyarakat dan pemerintah memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah pada program P2L, artinya semakin besar dukungan norma masyarakat yang berlaku dan semakin tinggi dukungan pemerintah akan ikut meningkatkan keterampilan wanita tani dalam pengelolaan limbah rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Darman, S., & Zakia, N. (2022). Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang Sapi Terhadap Serapan Fosfor Tanaman Jagung Manis (*Zea mays saccharata L.*). *Jurnal Ilmu Pertanian (e-Journal)*, 10(3), 124–131.
- Asyahidu, T. (2018). Partisipasi Wanita Tani Dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 1(5), 112–119.

- Atmadja, M. Y. H., & Rangga, K. K. (2020). Peranan Ibu Rumah Tangga Pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 175–181.
- Badan Litbang Pertanian. (2019). *Panduan Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Lingkungan Hidup Tahun 2022*. BPS. Jakarta. Diambil dari <https://www.bps.go.id/statistik-lingkungan-hidup-indonesia-2022.html>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological review*, 84(2), 191–215.
- Listiana, I. (2017). Kapasitas Petani dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor. *Agrica Ekstensia*, 11(1), 46–52.
- Masidayu, Wahyuni, S., & Syafitri, R. (2020). Perubahan Nilai dan Norma Masyarakat Desa Bayat Kecamatan Siantan Utara Kabupaten Kepulauan Anambas. *Skripsi*, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Megantoro, D. (2015). Pengaruh Keterampilan, Pengalaman, Kemampuan Sumber Daya Manusia Terhadap Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus di Panjangrejo, Srihardono, Pundong, Bantul Yogyakarta). *Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–14.
- Posmaningsih, D. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Padat di Denpasar Timur. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1), 59–71.
- Sepdianti, A. (2006). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah (Kasus Masyarakat Kelurahan Gunung Batu, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor dan Desa Petir, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor.
- Sunarsih, E. (2014). Konsep pengolahan limbah rumah tangga dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 162–167.
- WHO. (1993). *How to Investigate Drug Use In Health Facilities*. World Health Organization. Geneva.
- Wugaje, F. M., Handayani, H., & Baksh, R. (2017). Kontribusi Wanita (Istri Nelayan) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian (e-Journal)*, 5(5), 586–591.